WUWUNG DI AWANG-AWANG

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Edun Ariastuti
NIM 154 C/ST-st/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

WUWUNG DI AWANG-AWANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Idun Ariastuti
NIM 154 C/ST-st/04

KT003652

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

WUWUNG DI AWANG-AWANG

Oleh
IDUN ARIASTUTI
NIM 154 C/ST-st/04

Telah dipertahankan pada tanggal 04 Juli 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Drs Hendro Martono, M Sn
Pembimbing Utama

Ni Nyoman Sudewi, SST, M Hum
Penguji *Cognate*

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 06 SEP 2006

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131 285 252

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni *Wuwung* di *Awang-awang* dan pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Agustus 2006

Yang membuat pernyataan,

Idun Ariastuti
NIM 154 C/ST-st/04

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

WUWUNG DI AWANG-AWANG

Written Project Report
Graduate program of the Indonesia Art Intitute Yogyakarta
2006

By: **Idun Ariastuti**

ABSTRACT

Wuwung di Awang-Awang (or 'hovering rooftop') is the title for the choreography which was inspired by the aesthetical motions in the process of making *wuwung* or rooftops. The uniqueness of this process is located on the hand movements, the foot steps, also in the usage of the properties. These unique aspects are the foundation in the making of the *Wuwung di awang-awang* choreography.

There are seven steps in making the *wuwung* or rooftop. The steps are *idak* means to stomp or to squash, *ngunthuk* means to pile up, *nglèmpèng* means to cast, *mbêkuk* means to shape, mépé means to make dry, *nyêplok* means to take the mold off from the cast and the last is *mbêsêm* means to bake.

The theme of this choreography is about the social dilemma experienced by the *wuwung* makers in the village of Karanggayam, kelurahan Sitimulyo, kecamatan Piyungan, Bantul. For some people in the village, making *wuwung* is their main occupation, altought they knew that the process of making *wuwung* is painstaking, they also knew that this short of business has no prospect, for the price of *wuwung* is indeed very cheap.

This work is presented in the form of environmental choreography which involves four female dancers; who also *wuwung* craftsmen and craftswomen. The dance is divided into six main parts and is separated into four spots. The dancers are to move from one spot to the other. The concept of this environmental choreography is to make use maximally of the environmental potentials, the activities of its residence, socio-economical problems occurring; hence there is no clear boundary between the dancers and the viewers.

This dance was planned to be performed in the village of Karanggayam on Juli 1,2006. Unfortunately after May 27, 2006 earthquake, which had struck Yogyakarta and its surroundings, the village was devastated and the conditions become out of hands. Therefore on July 4, 2006 this Coreography is finnaly performed in the yard of the Graduate Program of the Indonesian Art Institute Yogyakarta campus.

Keywords: Wuwung, environmental choreography

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

WUWUNG DI AWANG-AWANG

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

Oleh: **Idun Ariastuti**

ABSTRAK

Wuwung di Awang-Awang adalah judul karya koreografi yang terinspirasi oleh adanya unsur gerak estetis dalam proses pembuatan *wuwung*. Keunikan terutama pada desain gerak tangan, gerak kaki, serta penggunaan properti yang menjadi dasar pijakan pengembangan gerak dalam proses penciptaan koreografi *Wuwung Di Awang-Awang.*

Proses pembuatan *wuwung* terdiri dari tujuh langkah yaitu *idak* atau menginjak, *ngunthuk* atau membuat gundukan, *nglèmpèng* atau mencetak, *mbêkuk* atau membentuk, *mépé* atau menjemur, *nyêplok* atau melepaskan dari cetakan dan *mbêsêm* atau membakar.

Tema karya ini adalah tentang dilema sosial perajin *wuwung* di desa Karanggayam, kalurahan Sitimulyo, kecamatan Piyungan, kabupaten Bantul. Meski tidak banyak peminatnya, harga yang relativ murah, proses pembuatannya sulit, *wuwung* masih diproduksi sebagian warga Karanggayam sebagai sumber mata pencaharian pokok.

Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi lingkungan yang melibatkan empat penari putra, empat penari putri, serta melibatkan sebagian perajin *wuwung* yang digarap menjadi enam bagian serta menggunakan empat area secara berpindah pindah. Konsep koreografi lingkungan ini merupakan konsep karya seni yang memanfaatkan secara maksimal potensi lingkungan yang ada di sekitar, tentang kegiatan masyarakatnya, masalah sosial ekonomi, dimana dalam pertunjukannya tidak ada batas yang jelas antara pemain dan penonton.

Rencana semula karya ini dipentaskan di desa Karanggayam, tanggal 1 Juli 2006. Karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan pasca bencana alam gempa bumi yang melanda DIY dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006 dan memporak porandakan desa tersebut, maka akhirnya dipentaskan di halaman kampus pascasarjana ISI Yogyakarta pada tanggal 4 Juli 2006.

Kata-kata kunci: *Wuwung*, Koreografi lingkungan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kupersembahkan Untuk
Suamiku Uda Efendi terkasih
Anak-anakku Fentiara Rialunelya
Yoga Bagas Ardiyanto tersayang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'alla berkat karuniaNya penata telah berhasil menyelenggarakan karya *Wuwung* di *Awang-awang* untuk menyelesaikan perkuliahan di Pascasarjana Penciptaan Seni ISI Yogyakarta dengan baik. Berkat rahmad dan hidayahNya penata dapat menyelesaikan tesis ini, yang merupakan tugas untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2.

Penata menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1) Direktur PPs ISI Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan dorongan untuk kelancaran studi.
2) Ketua STSI Padangpanjang beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas untuk proses studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3) Ketua Jurusan STSI Padang panjang beserta staf yang telah memberi kesempatan kepada penata untuk melanjutkan studi S2
4) Kepala Desa Kalurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, yang telah memberi ijin dan dukungan terhadap karya ini
5) Kepala Dusun Karanggayam yang telah membantu terselenggaranya acara ini

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

6) Bapak Drs Hendro Martono, M Sn selaku dosen pembimbing yang dengan sabar serta penuh tanggungjawab memberikan motifasi dan rasa percaya diri kepada penata untuk mencurahkan pikiran yang tertata ke dalam bentuk sebuah karya.

7) Ibu Ni Nyoman Sudewi, SST, M Hum sebagai penguji *cognate* yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabarannya membimbing penulisan .

8) Bapak Ibu Ngadiman Purwa Atmaja selaku kedua orang tua dan bapak Ibu Abdul Karim selaku mertua yang senantiasa memberi doa dan restunya.

9) Uda Efendi Suamiku terkasih yang dengan kesabarannya memberikan motifasi belajar dan berkarya.

10) Fentiara Rialunetya dan Yoga Bagas Ardiyanto anak-anakku tercinta yang selalu memberi semangat .

11) Bapak Supriyadi PW yang selalu memberikan dukungan serta bimbingan .

12) Segenap keluarga yang telah memberikan dorongan, semangat, dan bantuan moril maupun materiil.

13) Teman-teman seperjuangan angkatan 2004 program Pascasarjana ISI Yogyakarta, rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang banyak membantu proses karya.

14) Seluruh warga dusun Karanggayam yang telah merelakan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses karya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

15) Rekan media yang telah membantu mempubikasikan

Tanpa bantuan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, niscaya penata dapat menyelesaikan studi ini. Bantuan tersebut tidak dapat dibalas dengan apapun, kecuali hanya doa semoga ketulusannya mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, Agustus 2006

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

ABSTRACT iv

ABSTRAK v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR..... x

DAFTAR LAMPIRAN xii

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Ide Penciptaan 7

C. Orisionalitas Karya 7

D. Tujuan Dan Manfaat 8

II. KONSEP PENCIPTAAN..... 11

A. Kajian Sumber Penciptaan 11

1. Makna Filosofis dan Fungsi Wuwung Bagi masyarakat Jawa..... 11

2. Pemahaman Tentang adanya Falsafah Hidup Masyarakat Jawa..... 12

3. Proses Pembuatan Wuwung Di Karanggayam..... 13

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Tehnik Gerak Pembuatan wuwung..... 16
5. Kajian Sumber Audiovisual..... 28
B. Landasan Penciptaan 20
C. Tema, Ide, dan Judul 32
1. Tema..... 32
2. Ide..... 33
3. Judul..... 34
D. Konsep Perwujudan 35
1. Orientasi Gerak..... 36
2. Musik Iringan Tari..... 38
3. Penari. 39
4. Tata Rias dan Busana..... 42
5. Tata Panggung dan Area Pentas 43
6. Tata Lampu. 47
7. Mode Penyajian 47

III. PROSES PENCIPTAAN 51
A. Merasakan 54
B. Menghayati 55
C. Menghayalkan 57
D. Mengejawantahkan 57
E. Membentuk 58

IV. PAPARAN HASIL KARYA..... 67
A. Catatan tari..... 67
1. Struktur Penyajian..... 67
2. Deskripsi Gerak..... 77

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Evaluasi /ulasan karya Wuwung di Awang-awang 82

V. PENUTUP 86

A. Kesimpulan 88

B. hambatan 89

C..Saran-saran 90

KEPUSTAKAAN 92

LAMPIRAN 96

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses *idak* 18

Gambar 2. Proses *ngunthuk* 19

Gambar 3. Proses *nglémpéng* 22

Gambar 4. Proses *mbekuk* 24

Gambar 5. Proses *mépé* 25

Gambar 6. *Cèngkèk* 26

Gambar 7. Tungku tempat *mbêsêm* 28

Gambar 8. Kostum penari putra 42

Gambar 9. Kostum penari putri 43

Gambar 10. Properti *irig* 49

Gambar 11. Masyarakat berbondong-bondong 68

Gambar 12. Adegan *idak* 70

Gambar 13. Adegan *nglèmpèng* 71

Gambar 14. Adegan *mbêkuk* 73

Gambar 15. Adegan *irig* 75

Gambar 16. Adegan *Cèngkèk* 74

Gambar 17 Adegan Puncak 75

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses *idak* 18

Gambar 2. Proses *ngunthuk* 19

Gambar 3. Proses *nglémpéng* 22

Gambar 4. Proses *mbekuk* 24

Gambar 5. Proses *mépé* 25

Gambar 6. *Cèngkèk* 26

Gambar 7. Tungku tempat *mbêsêm* 28

Gambar 8. Kostum penari putra 42

Gambar 9. Kostum penari putri 43

Gambar 10. Properti *irig* 48

Gambar 11. Masyarakat berbondong-bondong 68

Gambar 12. Adegan *idak* 70

Gambar 13. Adegan *nglèmpèng* 71

Gambar 14. Adegan *mbêkuk* 73

Gambar 15. Adegan *irig* 75

Gambar 16. Adegan *Cèngkèk* 76

Gambar 17 Adegan Puncak 77

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis 94
2. Naskah tablo wuwung 94
3. Notasi Iringan 98
4. kerabat Kerja 102
5. *Run down* 104
6. Tabel pola lantai 108
7. Jadwal dan tempat latihan 119
8. Resensi Media 121
9. Liflet 126
10. Undangan 127
11. Surat 128

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini persepsi manusia terhadap alam, manusia, dan lingkungan sudah sangat berubah. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memunculkan trend-trend baru. Alat komunikasi berupa *handphone*, internet, transportasi yang serba cepat, pendidikan dengan segala fasilitas modern, perubahan perekonomian yang ditandai dengan munculnya mall-mall baru menandai adanya laju perkembangan yang sangat signifikan. Tidak ketinggalan perkembangan dunia seni pertunjukan masa kini pun menimbulkan munculnya bentuk seni baru yang sering sengaja "tidak ditata" di panggung konvensional, artinya tontonan tidak lagi di gedung pertunjukan melainkan dilakukan di lingkungan atau alam terbuka, seperti di lingkungan peninggalan sejarah misalnya candi, museum, rumah kuno, tempat yang dianggap unik, bahkan di lingkungan yang dipandang kumuh sekalipun.

Fenomena kehidupan di tengah masyarakat yang tidak terlepas dari alam pun dapat dijadikan sebagai ide atau gagasan dalam berkarya seni. Richard Schechner menemukan sebuah konsep produksi yang terkait dengan pemahaman serta keinginan mengubah sudut pandang konvensional. Metode ini memusatkan pada usaha untuk membuat manusia saling membuka diri dalam rangka memproduksi pementasan secara intelektual. Perpindahan sudut pandang tradisional

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

menjadi intelektual memunginkannya membentuk jelajah baru bagi dunia pertunjukan. Schechner mengubah posisi penonton dengan cara mengajak mereka ke tempat-tempat pertunjukan yang berpindah-pindah. Memindahkan penonton berarti memindah pertunjukan. Bentuk pertunjukan semacam ini dikenal dengan Teater Lingkungan yaitu teater yang berfungsi untuk menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar untuk memperkaya unsur-unsur seni pertunjukan. Teater lingkungan juga mengenal dua pusat perhatian yang berlangsung secara beragam dan lokal. Dalam fokus beragam terdiri lebih dari dua peristiwa, sedangkan fokus lokal terjadi di panggung sehingga penonton dapat melihat dan mendengar. Dalam hal ini aktivitas tertentu secara potensi dapat disaksikan semua orang. (Yudi Aryani,2002: 320-324). Dengan meminjam pendapat schechner, rasanya tidak berlebihan dan sangat tepat jika bentuk pertunjukan karya tari ini disejajarkan dengan pendapat tersebut, karena konsep pertunjukan karya ini dengan melakukan perpindahan penonton, perpindahan pentas bahkan pemain masuk dalam wilayah penonton, memanfaatkan fokus beragam dan fokus lokal. Penggunaan konsep ini sengaja dilakukan untuk mewujudkan kreativitas karya seni yang terinspirasi dari kegiatan membuat *wuwung* yang juga berpindah-pindah tempat dari proses satu ke proses berikutnya.

Seni pada dasarnya bukanlah barang hasil produksi dan reproduksi alam, namun hasil dari karya tangan manusia. Bagoes P. Wiryomartono mengatakan bahwa seni juga memiliki daya-daya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

artifisial sebagai simbol atau bahasa ungkap dalam menterjemahkan gagasan pikiran dan khayalan yang terangkum menjadi konsep penciptaan karya seni. (Bagoes P. Wiryomartono: 2001: 36) Hal ini diartikan bahwa alam dan kehidupan masyarakat dapat diungkapkan melalui simbol-simbol yang disajikan melalui bahasa gerak.

Berawal dari hasrat dan imajinasi kreatif sebuah karya seni lahir sebagai upaya seniman untuk mengkomunikasikan pengalaman berharganya pada penikmat. Pengalaman berharga ini diperoleh karena kepekaan menyerap hal-hal yang terjadi di sekitar, yang sering luput dari pengamatan orang biasa. Hal ini dapat dipahami bagaimana karya seni menjadi cermin cara berpikir dan cara bersikap manusia pada zamannya.

Secara umum, pikiran tentang seni memuat bermacam-macam yang dikenal sebagai simbol metaforik, manipulasi objek, ekspresi diri, kesan pesan tertentu, dan lain-lain. Seluruh muatan ini tidak lain dari gambaran tentang realitas dan penglihatan dunia yang dihadirkan sebagai karya seni, hal ini sejalan dengan pendapat Sal Murgiyanto bahwa wilayah ide seorang seniman tidak melenceng dari tiga masalah utama yaitu, Tuhan, manusia, dan lingkungan. (Sal Murgiyanto, 2004 : 57)

Berkaitan dengan hal tersebut melalui hasil observasi dari berbagai macam objek alam, ditemukan sekelompok masyarakat yang tinggal di desa Karanggayam kelurahan Sitimulyo kecamatan Piyungan kabupaten Bantul yang memiliki pekerjaan sebagai perajin *wuwung*.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pekerjaan mencetak *wuwung* ini dilakukan secara manual oleh ibu-ibu rumah tangga. Pertama menyaksikan pekerjaan ini penata menaruh simpati sekaligus prihatin sehingga terangsang untuk melihat lebih dekat bahwa ternyata betapa berat pekerjaan ini ditinjau dari proses pembuatannya, namun mereka masih sanggup menggeluti pekerjaannya. Menurut pengakuan mereka, ditinjau dari segi ekonomi, pekerjaan ini tidak mendapatkan imbalan uang yang sepadan dengan proses kerja mereka yang sulit, bahkan pengguna jasa dari hasil kerajinan mereka pun sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari rumah di sekitar lokasi yang sudah jarang menggunakan *wuwung* ini sebagai penutup *molo* atau bubungan rumah. *Wuwung* pada saat ini nampaknya hanya berfungsi sebagai penutup *molo* pada rumah warga dari golongan sangat sederhana atau miskin bahkan hanya dipakai sebagai penutup *molo* pada kandang ternak. Rumah mereka kebanyakan telah menggunakan *wuwung* yang kualitasnya lebih bagus dari hasil cetak dengan mesin. *Wuwung* seperti ini disebut dengan krepus yaitu, sejenis genting yang memiliki fungsi sama dengan *wuwung*. Perbedaannya pada bentuk dan teknik pemasangan di atas *molo,* menggunakan perekat semen, sedangkan *wuwung* produksi warga Karanggayam hanya dikait dengan tali atau kawat.

Di sekitar daerah Karanggayam terdapat bentuk-bentuk *wuwung* yang dibuat menyerupai binatang maupun motif yang berbentuk bunga yang diukir indah. Jenis *wuwung* ini biasanya menghiasi gedung perkantoran maupun rumah penduduk golongan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

atas atau orang kaya. Hanya saja *wuwung* seperti ini sudah tidak diproduksi lagi oleh warga. Konon, *wuwung* seperti ini pernah dibuat di Karanggayam semasa kakeknya masih hidup. (Wawancara dengan Sudar, 19 November 2005)

Menyikapi persoalan yang dihadapi warganya, menurut keterangan Bapak Agung sebagai Kepala Dusun, kelompok industri kecil ini pernah diberi pembinaan khusus oleh pemerintah, bahkan pernah diberi subsidi berupa mesin pencetak. Sayangnya mesin ini tidak dapat dipergunakan untuk memproduksi tanah yang diambil dari daerah sekitar. Karena kadar tanah di sekitar kurang memenuhi syarat maka bahan tanah tersebut harus dibeli di daerah Godean, (Wawancara dengan Agung, 23 Maret 2006). Hal ini merupakan kendala yang menghambat produksi *wuwung*. Di samping memerlukan biaya yang cukup besar untuk membeli tanah, mereka juga harus memikirkan biaya transportasi.

Saat ini warga hanya mengandalkan tanah yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, kemudian diproses secara manual. Meskipun tidak banyak lagi warga desa yang masih bertahan membuat kerajinan ini namun demikian *wuwung* tetap diproduksi sebagai konsumsi orang desa atau pelosok daerah pegunungan yang masih sering membutuhkan seperti daerah Gunung Kidul yang identik dengan masyarakat *marginal* atau pinggiran.

Data yang diperoleh di lapangan, ternyata hanya beberapa keluarga saja yang masih bekerja sebagai perajin *wuwung*. Padahal

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dahulu hampir setiap warga non pegawai melakukan pekerjaan ini. Kemungkinan besar di masa yang akan datang produsen *wuwung* ini akan punah mengingat berkurangnya minat konsumen. Kepala Desa telah menghimbau pada warganya, supaya mulai berfikir lebih jauh tentang masa depan tidak hanya mengandalkan pekerjaan dengan membuat *wuwung* yang sudah tidak lagi populer, dan menghimbau agar masyarakat mencari pekerjaan lain guna menambah penghasilan yang sesuai dengan jerih payah mereka.

Pekerjaan industri rumah tangga yang masih digeluti sebagian warga masyarakat Karanggayam hingga saat ini dipilih sebagai pekerjaan tetap mereka. Meskipun hasil yang mereka peroleh tidak sebanding dengan jerih payahnya, namun mereka tetap menikmati pekerjaan ini. Hal ini kemungkinan karena ada nilai-nilai yang mereka dapatkan, yaitu semangat kebersamaan serta saling *guyup rukun* selalu dapat dirasakan di tengah kehidupan mereka, sehingga enggan untuk meninggalkan pekerjaan ini.

Kondisi ini mengundang perhatian sekaligus keprihatinan penata. Keprihatinan tersebut diekspresikan dalam bentuk koreografi. Pekerjaan yang tadinya tidak pernah terpikirkan untuk dijadikan sebuah rangsang awal perancangan karya koreografi menjadi munkin dilakukan. Setelah diamati ternyata ada sisi yang menarik ketika penata mencoba membaur di antara mereka. Penata terbawa suasana damai, tenang, meskipun di tengah kesibukan mereka melakukan rutinitas membuat *wuwung*. Dengan mengikuti langkah kerja mereka

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sehari-hari, bahkan sempat ikut mengambil tanah di sawah, penata dapat merasakan kerja keras dan semangat mereka yang pantas ditiru.

Penata tertarik mengolah rutinitas kerja mereka sehari-hari sebagai pembuat *wuwung* ke dalam sebuah karya seni pertunjukan. Hal ini didasari oleh adanya keunikan dan kelangkaan ditinjau dari segi proses pembuatan *wuwung* yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, serta adanya unsur-unsur gerak estetis dalam pengerjaannya. Keunikan ini terlihat dari setiap aktivitas pada langkah kerja yang dilakukan seperti posisi kaki, posisi tangan, posisi duduk, posisi berdiri, masing masing memiliki cirikhas yang sangat spesifik dan tidak ditemui pada pekerjaan lain.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana bentuk koreografi yang terinspirasi oleh nilai-nilai estetis gerak dalam aktivitas proses membuat *wuwung* di desa Karanggayam, yang diinterpretasikannya dalam bentuk koreografi lingkungan .

C. Orisinalitas Karya

Dengan melihat dan mengikuti proses pembuatan *wuwung* ternyata diperoleh desain gerak yang unik dan menarik jika ditinjau dari segi estetika gerak, sehingga timbul gagasan untuk menjadikan proses pembuatan *wuwung* sebagai rangsang awal ide penciptaan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

karya seni. Selama ini mungkin tidak pernah terpikirkan sedikitpun bahkan tidak ada gambaran sama sekali tentang objek ini sebagai sesuatu pekerjaan yang memiliki unsur gerak yang estetis dan menarik untuk diangkat sebagai sebuah gagasan koreografi lingkungan. Selain orisinalitas karya yang belum pernah dilakukan sebelumnya, karya ini merupakan garapan koreografi lingkungan yang mengangkat tentang rutinitas pekerja industri rumah tangga perajin *wuwung* dalam bentuk seni pertunjukan tari.

Proses pembuatan *wuwung* tersebut dipertontonkan sampai pada proses pembakaran, diseting tungku mirip aslinya tanpa meninggalkan kaidah konteks seni pertunjukan. Kegiatan masyarakat tersebut disajikan dalam nuansa pedesaan dan dibalut dengan fenomena pasca gempa 27 Mei 2006 yang dialami masyarakat Bantul dan sekitarnya.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan karya koreografi ini pada hakekatnya adalah sebagai wujud ekspresi dari seseorang yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain. Koreografi yang bertajuk proses pembuatan *wuwung* ini mempunyai tujuan antara lain:

1) Merespon kegiatan publik ke dalam sebuah garapan koreografi, dalam konteks ini adalah kegiatan sebagian masyarakat Karanggayam yang bekerja sebagai perajin *wuwung*.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2) Sebagai wadah menyuarakan keprihatinan hati penata tari dalam merefleksi kehidupan nyata dari masyarakat yang secara sosial ekonomi tertinggal.

3) Karya ini diharapkan dapat memberikan penyadaran pada masyarakat terhadap ancaman bahaya lingkungan. Paling tidak bagaimana masyarakat dapat mengantisipasi agar tetap berkarya dan bekerja tanpa merusak lingkungan, akan tetapi memperoleh hasil yang layak, serta dapat menikmati hidup berkecukupan secara ekonomi.

Banyak hal yang mesti dikaji. Di balik perjuangan kerasnya ternyata mereka memiliki obsesi yang tinggi yaitu bagaimana mereka bisa hidup berkecukupan, menjadi orang yang terhormat, mampu menyekolahkan anak, bagaimana mendapatkan uang untuk hidup mapan sehingga dapat mewujudkan impian kebahagiaan mereka di masa yang akan datang.

Manfaat Pementasan koreografi ini secara eksplisit diharapkan dapat memvisualkan seluruh konsep yang telah dirancang serta sebagai ajang kreativitas seniman yang mengangkat tentang fenomena kehidupan sebagian masyarakat yang masih memprihatinkan. Secara subjektif kedekatan emosional penata yang tinggal tidak jauh dari lokasi ingin menyampaikan pesan moral pada warga setempat tentang kesadaran lingkungan. Sebagai wujud himbauan kepada warga agar lebih meningkatkan pola pikir yang lebih maju tidak hanya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengandalkan pekerjaan mereka selama ini. Industri ini berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan baik lahan sawah, lahan perkebunan maupun pencemaran udara. Pengambilan tanah secara terus menerus mengakibatkan lahan sawah menjadi rusak. Sedangkan proses pembakaran selama kurang lebih sepuluh jam menimbulkan udara berasap dan menyebabkan polusi udara.

Karya koreografi ini sebagai wujud ekspresi seniman mencermati dan menganalisis secara lebih dalam nilai estetis yang terkandung dalam proses pembuatan *wuwung* ke dalam wujud koreografi lingkungan yaitu tentang kehidupan sosial masyarakat perajin *wuwung*. Penata ingin memberikan gambaran nyata kepada masyarakat pada umumnya tentang rumitnya pekerjaan ini. Mungkin tidak seluruh masyarakat mengetahui bagaimana produk ini dibuat dan dipasarkan, juga tentang daya beli masyarakat pengguna produk ini yang hanya pada kalangan terbatas yaitu dari golongan masyarakat bawah, dan tentang harga yang sangat murah tidak sebanding dengan pengerjaannya yang sulit. Meskipun demikian mereka tetap bekerja mencari nafkah sebagai perajin *wuwung* karena tidak memiliki pilihan pekerjaan yang lain.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta